

MENULIS KREATIF PUISI DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF

Andi Hasrianti

STAIN Sorong

Abstract: *Constructivist approach in cooperative learning model can encourage students to be able to build knowledge together in a group. They are encouraged to find and construct the material being studied through discussion, observation or experiment. Students interpret together what they found or they were discussed. In this way, the subject matter can be built together and not as a transfer of a teacher. Knowledge formed together based on experience and interaction with the environment in the study group, causing mutual enrichment among group members. Students are also able to build and maintain trust, open to receive and impart opinions and ideas, willing to share information and resources, would give support to others with sincerity. Students are also able to lead and skillfully manage the controversy into a problem solving situation, criticize ideas, not a personal one. This cooperative learning model can be implemented properly if one can improve the learning environment that enables among students and between students and teachers feel free opinion and ideas, as well as free in assessing and exploring important topics in the curriculum. Teachers can ask questions or problems that must be solved in the group. Students strive to think hard and discuss each other in the group. Then the teacher and other students can pursue their opinion about his ideas and different perspectives. Teachers also encourage students to be able to demonstrate understanding of the problem issues that were examined by way of the group.*

Keywords: *Creative Writing, Cooperative Approach, Students Results.*

Pendahuluan

Pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 13 Makassar sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis puisi dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati menghayati, dan memahami karya puisi.

Pembelajaran menulis puisi di SMP ini, selain bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam mengapresiasi sastra, juga melatih keterampilan siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan puisi-puisi yang bermutu. Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Secara tegas, dikemukakan dalam KTSP 2006 bahwa kegiatan menulis puisi di SMP bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depkdinas, 2006: 13).

Menulis puisi sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai siswa dalam pembelajaran puisi menekankan pada kemampuan siswa mengekspresikan puisi dalam bentuk sastra tulis yang kreatif yang dapat membangkitkan semangat, pikiran, dan jiwa pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh hikmah berdasarkan puisi yang dibaca.

Pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan melatih siswa menulis puisi, seorang guru dapat membantu siswa mencurahkan isi hatinya, ide, dan pengalamannya melalui bahasa yang indah. Dengan menulis puisi, akan mendorong siswa untuk belajar bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila ia dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi. Peranan pembelajaran menulis puisi sebagaimana dipaparkan tersebut tidak terwujud sesuai yang diharapkan. Hal ini menyebabkan hasil belajar menulis puisi secara umum di SMP Negeri 13 Makassar masih rendah. Data hasil belajar menulis puisi satu tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa masih berada di bawah Standar Ketuntasan belajar Minimal, yaitu 70.

Kerangka Teori

Eggen dan Kauchak (1996: 277) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dinyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan meningkatkan partisipasi siswa, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa belajar kooperatif tidak semata-mata mengharapkan siswa dapat bekerja sama dengan pembelajaran. Lebih dari itu, melalui strategi ini, para siswa diharapkan dapat saling mengenal menghargai perbedaan-perbedaan yang ada melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas. Lie (2002: 12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong-royong. Sistem pembelajaran gotong-royong yang dimaksud adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh, Lie (2002:

3) menyebutkan lima unsur pembelajaran gotong-royong yang ditetapkan dalam pembelajaran kooperatif, yakni (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Antara pendapat Eggen dan Kauchak dengan pendapat Lie terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan itu terletak pada jangkauan tujuan yang ingin dicapai. Dari sejumlah unsur belajar kooperatif yang dipaparkan Lie, diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran lebih terfokus pada pencapaian tugas akademik di dalam kelas. Sebaliknya, Eggen dan Kauchak menargetkan tujuan yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi sosial siswa di dalam dan di luar sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, Shepardson (dalam Pratiwi, 2002: 2) menguraikan beberapa ciri belajar kooperatif. Adapun ciri-ciri belajar kooperatif, yaitu (1) guru mengupayakan interaksi antarsiswa dalam kelompok, (2) menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok, (3) kemampuan masing-masing anggota diperhitungkan, (4) menekankan pencapaian tujuan bersama, dan (5) jumlah anggota kelompok dibatasi antara empat sampai dengan enam orang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif merupakan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penempatan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen ditinjau dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan etnisnya. Selama proses pembelajaran, kelompok-kelompok itu bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam strategi belajar kooperatif, kelompok-kelompok kecil seperti itu menjadi wadah bagi siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Masih berkaitan dengan hakikat strategi belajar kooperatif, pada bagian berikut, dua hal pokok diberikan kegiatan khusus, yakni hal-hal yang berkaitan dengan landasan filosofis dan keunggulan strategi belajar kooperatif. Kajian khusus untuk kedua hal tersebut dipandang perlu karena keduanya melatarbelakangi penggunaan strategi ini dalam pembelajaran.

Menurut Suparno (1997: 63), usaha menjelaskan sesuatu kepada kawan-kawan justru membantu siswa untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas dan bahkan melihat inkonsistensi pandangan mereka sendiri. Penjelasan Suparno itu merupakan hasil analisis dan pandangan VON Glaserfeld (1989) mengenai pengaruh konstruktivisme terhadap belajar dalam kelompok. Lebih lanjut, Suparno menjelaskan bahwa teman lain dalam kelompok yang belum siap akan meningkatkan keberaniannya untuk mencoba mencari jalan keluar. Ketika siswa menemukan jawaban, dia juga mendorong teman yang lain untuk menemukan hal yang sama.

Sutiyono (2001: 3) menyebut Piaget dan Vygolsky sebagai penganut teori pembelajaran konstruktivis. Menurut Sutiyono, kedua pakar itu banyak menyoroti hakikat sosial siswa. Mereka menganjurkan terbentuknya kelompok belajar yang anggotanya memiliki kemampuan yang heterogen untuk mendorong terjadinya pembaharuan dalam belajar siswa. Dengan demikian, strategi belajar kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang khas dalam pendekatan konstruktivis. Dalam pandangan konstruktivis, penerapan pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya (Nur, 2000: 8). Artinya, siswa akan termotivasi untuk berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi masalah yang rumit apabila mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok dan diberi peluang untuk bekerja sama. Selanjutnya, pemahaman yang dibangun dengan cara bekerja sama itu akan lebih berkesan dan dapat melekat lebih lama dalam pikiran siswa.

Ibrahim (2000: 6) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Pencapaian pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara maksimal melalui lima unsur pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yakni:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama;
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;

3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
4. Siswa harus membagi tugas dan bertanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya;
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang akan juga dikenakan untuk semua anggota kelompok;
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya;
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dinyatakan oleh Ibrahim, dkk. (2000: 7), sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya;
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda;
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama antarsiswa dalam suatu kelompok heterogen yang anggotanya antara empat sampai enam orang. Heterogenitas anggota kelompok ditinjau dari jenis kelamin, etnis, prestasi akademik, maupun status sosial. Strategi pembelajaran kooperatif suatu strategi belajar yang menekankan pada kerja sama siswa sebagai upaya meningkatkan partisipasi, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Menurut Eggen dan Kemp (1997: 56), bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat dibangun bersama dan bukan sebagai transfer dari guru. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar sehingga terjadi saling memperkaya di antara anggota kelompok.

Hal tersebut berarti siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat. Mereka didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengonstruksi pengetahuannya secara bersama pula. Hal ini merupakan realisasi dan hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran. Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi

kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik.

Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi (*managing controvercy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan personal orangnya.

Model pembelajaran kooperatif ini akan dapat terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan di antara siswa serta antara siswa dan guru merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya, serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok. Siswa berupaya untuk berpikir keras dan saling mendiskusikan di dalam kelompok. Kemudian guru serta siswa lain dapat mengejar pendapat mereka tentang ide-idenya dan berbagai perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk mampu mendemonstrasikan pemahamannya tentang pokok-pokok permasalahan yang dikaji menurut cara kelompok.

Berpijak pada karakteristik pembelajaran di atas, diasumsikan model pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kreatif. Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di berbagai bidang studi atau mata kuliah, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret.

Kompetensi yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) pemahaman terhadap nilai, konsep atau masalah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu, (2) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, (3) kemampuan menghasilkan sesuatu secara

bersama-sama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi objek kajiannya, juga dapat dikembangkan (4) *softskills* kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bertanggungjawab, serta bekerja sama.

Tentu saja kemampuan-kemampuan tersebut hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk menghayati berbagai kemampuan tersebut disediakan secara memadai. Dalam arti, model pembelajaran kooperatif diterapkan secara benar dan memadai (Lie, 2002: 34). Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Menurut Lie (2002: 42-47), setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut:

Evaluasi belajar dilakukan pada awal pelajaran sebagai prates, selama pembelajaran, serta hasil akhir belajar siswa baik individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung. Prosedur evaluasi yang dilakukan adalah:

- (a) Penilaian individu adalah evaluasi terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dikaji, meliputi ranah kognitif, afektif, dan keterampilan.
- (b) Penilaian kelompok meliputi berbagai indikator keberhasilan kelompok seperti kekohesifan, pengambilan keputusan, kerja sama, dsb.

Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi. Kriteria ini diperlukan sebagai pedoman guru dan siswa dalam upaya mencapai keberhasilan belajar, apakah sudah sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

Metode Penelitian

Siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 13 Makassar tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 40 orang. Sebanyak 17 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Mariso Makassar, khususnya di kelas VIII. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada bulan April, Mei, dan Juni 2009. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action reseach*).

Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data hasil belajar menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar. Uraian berikut ini pada dasarnya menggambarkan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar dikategorikan memadai. Dalam hal ini, banyak siswa yang mampu menciptakan ide dan gagasan yang akan ditulis menjadi puisi sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Mencermati hal ini, tampak perubahan proses dan hasil belajar menulis puisi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Fenomena awal menunjukkan bahwa siswa menulis puisi dengan berbagai kendala. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit berinspirasi untuk menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam tulisan yang estetis dengan gaya bahasa, diksi, dan rima yang menarik. Fenomena lain yang tampak yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata lama melewati batas waktu 2x45 menit. Hal ini disebabkan oleh sulitnya merangkaikan ide demi ide yang membentuk satu kesatuan ide dalam puisi.

Ditinjau dari aspek judul, banyak judul puisi siswa yang belum mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, terkadang isi puisi siswa tidak sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa kurang menggugah rasa dan masih bersifat deskripsi dan naratif. Dengan

demikian, tidak tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa. Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan yang kurang jelas dan tidak dapat dipahami. Adapula amanat baik, tetapi terlalu bertele-tele. Pengungkapan amanat yang lain yaitu amanatnya benar-benar tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami. Bahkan ada puisi siswa yang tidak menyiratkan pesan dan amanat dalam puisinya. Aspek pengimajian, kurang menggambarkan sebagai puisi yang syarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan masih kurang sehingga penggambaran realita kehidupan kurang tampak. Bahkan ada pengimajian yang kurang bermakna. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu ada siswa yang tidak ada usahanya dalam mengembangkan daya khayal, sehingga pengungkapan tidak hidup.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa sering menggunakan kata yang kurang tepat, banyak siswa yang salah menggunakan kata dan sangat sukar menggunakan kata secara tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan sukar dipahami.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin kurang dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya tidak ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh. Bahkan ada siswa yang menulis puisi yang tidak sama sekali memiliki usaha mengonkretkan kata-kata sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh. Aspek tipografi puisi siswa bervariasi. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan tidak mampu menggunakan unsur tipografi sehingga hampir sama dengan perwajahan dengan cerita biasa. Aspek gaya bahasa, menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat sehingga gaya bahasa tersebut kurang mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan gaya bahasa yang diungkapkan sangat terbatas sehingga makna yang diungkapkan tidak jelas.

Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan sedikit sekali menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya kurang diperhatikan, penggunaan musikalitas dalam pengungkapannya tidak beraturan sehingga tidak menghidupkan makna yang disampaikan. Berbeda dengan fenomena dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, suasana pembelajaran mengalami perubahan positif yang signifikan, terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, minat dan motivasi siswa dalam belajar sangat tinggi yang ditunjukkan oleh reaksi siswa dalam belajar.

Fenomena menunjukkan dalam pembelajaran menulis puisi siswa menulis dengan sedikit kendala yang dihadapi, seperti masih ada siswa yang mengalami kesulitan menciptakan ide. Namun frekuensi siswa yang mengalami hal ini lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan strategi yang inovatif dan menarik.

Berdasarkan tanggapan sebagian siswa bahwa ada kemudahan menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam puisi karena suasana yang akan ditulis dalam puisi sudah didiskusikan dan dirembukkan bersama anggota kelompoknya. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang digunakan rata-rata tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa merangkaikan ide demi ide yang estetik sehingga membentuk satu kesatuan gagasan dan mengandung nilai serta pesan moral yang bermakna.

Ditinjau dari aspek judul, rata-rata puisi siswa mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, isi puisi siswa sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa menggugah rasa dan mengandung nilai keindahan. Dengan demikian, tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa. Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan jelas dan dapat dipahami. Adapula amanat baik, benar-benar jelas sehingga dapat dipahami. Rata-rata puisi yang diciptakan merupakan sarana penyampai pesan kepada pembaca. Puisi siswa mencerminkan pula sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai, seperti nilai agama, sosial, dan budaya.

Aspek pengimajian, sudah menggambarkan sebagai puisi yang sarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan menggambarkan realita kehidupan. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu rata-rata siswa memiliki usaha dalam mengembangkan daya khayal. Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan sudah tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan merupakan suatu pilihan kata yang tidak diprediksi akan lahir dari imajinasi siswa. Melalui hal ini, tampak gaya (*syle*) tersendiri bagi siswa dalam setiap puisinya.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga menyaran kepada arti yang menyeluruh. Aspek tipografi puisi siswa mengalami perubahan sehingga tampak jelas perbedaannya dengan karangan atau karya sastra yang lain. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi yang jalinannya sangat jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan kompetensi yang tinggi menggunakan unsur tipografi sehingga benar-benar menampakkan karakteristik yang berbeda dengan karangan dan karya sastra yang lain.

Aspek gaya bahasa menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan gaya bahasa yang tepat sehingga gaya bahasa tersebut mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan memanfaatkan banyak gaya bahasa dengan penuh makna dan implikatur. Makna-makna seperti menyindir kepada pemerintah dan warga pada umumnya juga disiratkan oleh siswa dalam menulis puisi.

Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan banyak menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya sangat diutamakan sehingga menghidupkan makna yang disampaikan. Suasana puisi yang ditulis oleh siswa rata-rata menyedihkan dan mengharukan. Fenomena yang dialami oleh siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan strategi tersebut berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase

kompetensi siswa menulis puisi, yaitu sebanyak 45 siswa yang mampu mendapat nilai pada kategori memuaskan/tuntas. Hal ini berarti bahwa nilai siswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi menulis puisi memadai.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar. Hasil belajar menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif dikategorikan memadai. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

- a. Hendaknya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah Negeri 13 Makassar lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis puisi dengan memperhatikan aspek-aspek menulis puisi.
- b. Guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran menulis puisi karena strategi pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta membantu siswa menciptakan ide.
- c. Siswa hendaknya lebih giat berlatih menulis puisi, sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackhadiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cox, Carole. 1999. *Teacing Language Arts. A Studentend Response Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bocan.
- Depdiknas. 2006. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- De Potter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.
- Eggen, Kemp. 1997. *Instruction Design*. California: Pearson Publisher. nic..
- Eggen, Paul D., dan Kauchak, Donald P., 1996. *Strategi For Teacher, Teaching Conten and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bocon.
- Hartoko, A., 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hill, Susan dan Hill. 1990. *The Collaborative Classroom: A Guide to Cooperative Learning*. Victoria: Eleanor Curtain Publising.
- Ibrahim, Muslimi, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperatif Language Learning. A Teacher's Resource Brok*. New Jersey: A Simon dan Schurter Company.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning: Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbahasa Kompetisi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Percy, B., 1981. *The Power Of Creatif Writing*. Englewood Cliffs Prentirie-Hall, Inc.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pratiwi, Yuni. 2002. *Strategi Belajar Kooperatif* (Materi TOT CTL SLTP). Malang: Fakultas Sastra UM.
- Semi, Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J., 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Paul, 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiyono. 2001. "Pembelajaran Konstruktivis". Makalah yang disajikan pada Pelatihan TOT dari Enam Propinsi. 20 Juni - 6 Juli. Surabaya: Dikdasmen Depdiknas.
- Syafi'i. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.